

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat dalam proses berkomunikasi melalui berbagai jenis media. Ragam medium tersebut baik gerak, suara, visual, maupun bahasa sering muncul secara terpadu dalam seni pertunjukan. Keseluruhan elemen itu berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang sarat imajinasi, kaya tafsir, dan memuat banyak makna yang disampaikan melalui ekspresi nonverbal. Komunikasi sendiri merupakan aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu yang saling mengirim serta menerima pesan. Dalam proses ini selalu ada simbol yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, baik simbol verbal berupa kata-kata lisan maupun tulisan, maupun simbol nonverbal yang diekspresikan melalui gerakan tubuh, warna, benda, gambar, pakaian, dan berbagai bentuk lain yang penafsirannya bersifat konotatif (Solihin, 2015).

Simbol diatas berkaitan pula dengan salah satu fenomena perdukunan di Indonesia utamanya di wilayah Banyuwangi yang terkenal akan budaya magis yang masih sangat kental. Istilah dukun seringkali membawa ingatan manusia kembali pada masa ketika kepercayaan animisme masih menjadi bagian penting dalam kehidupan. Dalam pandangan animisme, diyakini bahwa kekuatan supranatural dapat bersemayam pada hewan, tumbuhan, batu, maupun berbagai benda alam lainnya. Kekuatan tersebut dipahami sebagai keberadaan roh atau jiwa yang menghuni benda-benda tersebut. Sebutan dukun kerap disandingkan dengan istilah paranormal, dan tidak jarang keduanya digunakan secara bergantian. Baik dukun maupun paranormal dianggap memiliki kemampuan khusus, seperti melakukan penyembuhan, memberikan nasihat terkait kehidupan, hingga mendeteksi atau menyingkirkan gangguan yang diyakini berasal dari makhluk tak kasatmata seperti jin, setan, atau gendruwo. Dengan demikian, dukun atau paranormal dipahami sebagai seseorang yang mengklaim memiliki pengetahuan tentang dunia gaib dan mampu menyampaikan informasi mengenai beragam peristiwa yang terjadi di alam semesta (Nurdin, 2012).

Realita fenomena perdukunan di masa sekarang sudah mulai berkembang mengikuti perkembangan zaman, tidak lagi menggunakan atribut serba gelap atau seram seperti gambaran pada film-film yang ada di luaran. Profesi dukun di masa sekarang menyatu dengan kehidupan masyarakat sebagaimana mestinya. Kehidupan masyarakat Jawa menunjukkan realitas yang dibentuk oleh perpaduan antara keyakinan spiritual dan budaya yang berkembang di sekeliling mereka. Hal tersebut semakin terlihat dari latar historis masyarakat Jawa yang sejak dahulu memiliki sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang kuat, yang tercermin dalam berbagai tradisi ritual baik yang bersifat religius maupun sosial kemasyarakatan. Kedua kerajaan besar yang pernah berkuasa di Pulau Jawa memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Jawa. Pada masa Majapahit, penduduk masih memegang teguh kepercayaan animisme dan unsur-unsur hinduisme. Ketika Kerajaan Demak muncul dan membawa ajaran Islam, masyarakat mulai mengenal serta menganut agama baru tersebut. Pergeseran keyakinan inilah yang dianggap turut membentuk karakter masyarakat Jawa. Sebagian kelompok masyarakat tetap mempertahankan tradisi lama yang berakar pada animisme, dinamisme, dan ajaran Hindu, sementara kelompok lainnya mulai mengikuti ajaran Islam yang berkembang melalui pengaruh Demak. Interaksi antara kedua sistem kepercayaan tersebut memunculkan proses sinkretisme, yaitu perpaduan atau penyesuaian antara unsur budaya dan keyakinan lokal dengan unsur yang datang dari luar, sehingga melahirkan bentuk budaya baru yang khas (Nurdin, 2012).

Kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari unsur mistisisme, yakni keyakinan terhadap keberadaan kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat secara langsung. Salah satu daerah yang dikenal kuat dengan nuansa demikian adalah Banyuwangi. Kota kecil yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Timur ini pada dasarnya tidak memiliki keistimewaan geografis maupun pembangunan seperti daerah-daerah lain di sekitarnya. Namun, Banyuwangi sering dikaitkan dengan praktik santet, yaitu bentuk ilmu hitam yang diyakini dapat mencelakai seseorang secara tersembunyi. Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, isu mengenai santet sempat mencuat dan menimbulkan keresahan luas hingga memakan banyak korban. Selain itu, kawasan selatan Banyuwangi, khususnya

daerah Alas Purwo, dikenal sebagai lokasi yang sering didatangi untuk mencari berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan praktik perdukunan serta dan praktik-praktik klenik(Cahyono, 2018).

Kepercayaan dan budaya masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya berpengaruh besar terhadap meningkatnya keyakinan masyarakat terhadap sosok dukun. Dukun dianggap memiliki kemampuan khusus serta keahlian untuk membantu dan menyembuhkan orang yang meminta pertolongan. Ketika seseorang datang dan mempercayakannya kepada dukun yang dipandang memiliki “kesaktian”, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat mengakui adanya kompetensi tertentu yang dimiliki dukun melalui ilmu yang ia kuasai.

Salah satu bentuk kompetensi yang dilekatkan pada dukun adalah kemampuan komunikasinya, yaitu kecakapannya dalam meyakinkan setiap orang yang datang agar percaya pada penjelasan yang diberikan serta bersedia mengikuti instruksi yang disampaikan. Dukun sering dipercaya memiliki keterampilan persuasif yang kuat sehingga klien merasa yakin dan pada akhirnya menjalankan apa pun yang diperintahkan (Nurdin, 2012). Dalam praktik perdukunan, berbagai simbol digunakan sebagai medium untuk menyampaikan makna. Simbol-simbol ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menyimpan pesan tertentu di dalamnya. Dengan demikian, simbol tersebut berfungsi sebagai penyampai pesan secara tidak langsung melalui pola komunikasi nonverbal (Suwarno, 2013).

Di dalam proses profesi perdukunan di Banyuwangi makna simbol-simbol komunikasi non verbal yang sering digunakan di era sekarang ini yaitu gestura dan simbol-simbol benda yang biasanya masyarakat Banyuwangi menyebutnya dengan sebutan lintrik. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, fenomena yang muncul menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini berupaya mengungkap dan mendalami mengenai makna yang terkandung dalam komunikasi simbol non verbal pada profesi perdukunan khususnya di Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

Bagaimana makna simbol komunikasi non verbal pada profesi perdukunan di Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memahami makna simbol – simbol komunikasi non verbal pada profesi perdukunan di Banyuwangi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang bagaimana simbol-simbol non verbal pada profesi perdukunan di Banyuwangi. Agar masyarakat dapat memahami secara baik apa saja dampak dari perdukunan, sehingga menghindari efek yang kurang baik yang ada pada proses perdukunan.

